

BAB III

ANALISIS STRUKTUR

3.1 Pengantar

Naskah yang mengandung teks lama erat kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya. Dengan demikian pengetahuan tentang masyarakat lampau, masyarakat yang menghasilkan teks tradisional itu merupakan syarat mutlak untuk dipahami. Selanjutnya dalam pemahaman teks itu sendiri yaitu mengerti arti setiap kata dan istilah dalam teks tersebut suasana teks juga harus dipahami. Setelah dilakukan hal tersebut, selanjutnya dapat dilakukan penelitian secara terperinci misalnya mengenai ciri bahasanya, nilai sastranya, kandungan isinya dan lain-lain.

Naskah HA ditampilkan dalam bentuk sastra sejarah (historiografi). Agar dapat dipahami, hal-hal yang berkaitan dengan HA ini maka pada tahap awal analisis ini akan diuraikan tentang beberapa pengertian umum yang menyangkut sastra, sejarah dan sastra sejarah.

3.1.1 Pengertian Sastra

Berbicara tentang naskah lama (nusantara) secara mutlak tidak dapat terlepas dengan persoalan sastra baik dalam

Abram (dalam Baried, 1983:2) yaitu: pendekatan memetik, pragmatik, ekspresif, obyektif. Berkaitan dengan pendapat Abram ini maka penelitian ini menggunakan pendekatan obyektif. Pendekatan obyektif merupakan pendekatan yang menonjolkan karya sebagai struktur yang otonom, lepas dari latar belakang sejarahnya dan dari diri penulisnya.

Akhirnya timbul suatu kesimpulan bahwa yang merupakan ciri sastra yang paling khas adalah unsur rekaan di samping bahasanya yang tidak tunduk pada kaidah-kaidah yang mengikat, dalam arti masih banyak terkandung pesan-pesan subyektif pengarang. Satu-satunya kaidah ialah kejujuran untuk dipertanggungjawabkan sehingga mempunyai harga dalam kebebasan itu. Selanjutnya dalam rangka penelitian HA ini berbagai metode dan pendekatan di atas tidak dipersoalkan. Untuk studi teks ini dipergunakan konsep bidang-bidang yang berkaitan dengan sastra sejarah secara khusus.

3.1.2 Pengertian Sejarah

Pengertian sejarah sebenarnya berasal dari *syajarah* yang dalam bahasa Arab bererti pohon. Satu istilah yang sering dipakai untuk pengertian sejarah adalah *salasilah*, *silsilah*. Dalam bahasa Inggris *history* yang berasal dari kata *historia* yang berarti kajian, keterangan yang sistematis mengenai manusia yang bersifat kronologis (Liaw Yock Fang, 1993:87). Selanjutnya Aristoteles (dalam

Notosusanto,1983:27) menyebutnya dengan "istoria" berarti suatu pertelaan sistematis mengenai seperangkat gejala alam entah susunan kronologi merupakan faktor atau tidak dalam pertelaan. Definisi yang paling umum kata histori kini berarti masa lampau umat manusia.

Bertolak dari hal-hal tersebut di atas maka sejarah itu pada dasarnya mengambil seluruh kegiatan dan aktivitas manusia dan akibat yang ditimbulkannya sebagai daerah perhatian dan merupakan suatu kontinuitas atau proses tanpa henti (Abdullah,1990:9). Berdasarkan pendapat tersebut secara hakiki bahwa arti sejarah tidak dapat direkonstruksi. Masa lampau manusia untuk sebagian besar tidak dapat ditampilkan kembali secara lengkap.

Seperti yang diungkapkan Ranke bahwa sejarah menceritakan apa yang sungguh terjadi, rekonstruksi dari peristiwa diwarnai oleh kadar imajinasi kesejarahan yang dimiliki dan dihayati (Ranke dalam Abdullah, 1990:4). Sejarah hanya dapat diceritakan berdasarkan sejarah sebagai rekaman dan sejarah sebagaimana yang diceritakan hanyalah merupakan bagian yang diungkapkan oleh sejarawan dari bagian-bagian yang dimengerti daripada bagian yang dipercaya dalam sejarah sebagai rekaman.

Peristiwa sejarah sebagai bahan baku penulisan sejarah akan hilang begitu saja jika tidak ditemukan oleh sejarawan.

Dalam tulisan sejarah nantinya akan melalui prosedur tertentu dan sejarawan akan melakukan aktivitasnya seperti melakukan kritik, interpretasi dan sintesa sampai sanggup menyuatkan rekonstruksi sejarah (Bloch dalam Kuntowijoyo, 1987:130).

Jadi, pada sejarah pertanggungjawabannya berkisar pada aktualisasi peristiwa yang benar-benar terjadi. Sejarah mengemukakan gambaran tentang hal-hal sebagai adanya dan kejadian-kejadian sebagai sesungguhnya terjadi. Konsekuensi logisnya kejadian itu harus benar-benar terjadi, harus tertib dalam penempatan ruang dan waktu, harus konsisten dengan unsur-unsur dan seperti topografi dan kronologi dan berdasarkan bukti-bukti.

3.1.3 Pengertian Sastra Sejarah

Pada umumnya jenis sastra sejarah ini menggunakan istilah *hikayat*. Penggunaan istilah ini sering dikacaukan dan bercampur aduk sebab istilah ini juga berlaku juga terhadap jenis sastra hikayat. Mengenai hal tersebut tidak mutlak dapat dipastikan dalam menentukan penggolongan penulisan. Genre suatu penulisan itu ditentukan oleh isi dan unsur yang terdapat di dalamnya. Hikayat artinya cerita, kisah, riwayat dan sebagainya. Perkataan hikayat berasal dari bahasa Melayu *hikayat* yang bermakna berbagai sejarah namun berangsur-angsur berubah sehingga menjadi cerita naratif.

Dalam perbendaharaan kesusasteraan Melayu tradisional sastra sejarah merupakan hasil penulisan yang mengandung unsur-unsur sejarah atau yang bersifat sejarah menyangkut konsep dan ukuran masyarakat dan zaman yang menghasilkannya. Dalam hasil-hasil sastra sejarah Melayu tradisional tersebut terbayang konsep masa yang dipegang oleh pengarang dan masyarakat yang berkaitan. Masa yang dimaksud adalah suatu masa yang panjang dan tidak tepat yang disebabkan tidak adanya catatan dan penerimaan waktu yang tepat untuk suatu peristiwa. Selanjutnya Darusuprpta mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan sastra sejarah adalah karya sastra yang selain mengandung unsur keindahan dan khayalan juga mengandung unsur sejarah (Darusuprpta, 1976:36).

Sastra yang bercorak sejarah merupakan sastra yang bercorak tempatan (Darodji, 1985:171). Maksudnya sastra ini merupakan hasil sastra yang sebagian besar melukiskan tentang bangsa Melayu yang mengisahkan peristiwa sejarah tempatan. Di sini para pengarang seolah-olah menyetujui tentang konsep dan makna sejarah bagi seluruh masyarakatnya yakni mengemukakan sejarah negaranya yang amat berkaitan dengan sejarah keluarga raja yang memerintah, asal-usul dan sejarah aktivitas yang berkaitan dengan golongan bangsawan.

Hal yang perlu ditekankan di sini, peristiwa sejarah yang dimaksud tidak bermakna sejarah sebenarnya akan tetapi

apa yang dianggap sejarah berdasarkan pertimbangan dari sudut pandangan penulis maupun nilai terhadap sejarah. Peristiwa sejarah yang dicatat tidak seharusnya terjadi, yang ada hanyalah sifat subyektif penulis yang dapat memberi rasa bangga dan keagungan kepada pihak istana. Sehingga Zalila Sharif menyebutnya dengan sastra istana karena ditulis oleh pengarang atau pujangga istana yang bertugas di istana (Sharif, 1993:294).

Suatu hal terpenting dari uraian diatas adalah bahwa sastra sejarah dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Raffles (dalam Darusuprpta, 1976:37) di dalam menyusun kitab *History of Java* juga berasal dari sumber sastra sejarah. Pentingnya sastra sejarah tidak dapat diabaikan begitu saja sebagai sumber sejarah asal pemanfaatannya secara bertanggung jawab. Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa pemanfaatan harus sebaik-baiknya, perlu perbandingan dengan sumber-sumber lain, dipertimbangkan dengan memperhatikan latar belakang kemasyarakatan dan kebudayaan yang menghasilkan (Kartodirdjo dalam Darusuprpta, 1976:38). Kenyataan ini bertolak belakang dengan aktualisasi peristiwa dalam sejarah modern, peristiwa sejarah dicatat secara obyektif dan benar-benar terjadi secara kronologis. Dalam sastra sejarah mitos dan legenda dianggap peristiwa yang benar-benar dipercayai, persoalan rasional dan irrasional tidak dipermasalahkan.

3.2 Hikayat Aceh dan Jenis Sastra Melayu

Karya-karya sastra Melayu tradisional merupakan cerminan kehidupan masyarakat Melayu yang meliputi sejarah dan budaya Melayu. Berdasarkan lebih dari 10.000 naskah yang ditemukan terbukti bahwa masyarakat Melayu telah menggunakan sastra sebagai wadah untuk mengendalikan seluruh aspek kehidupannya, tanggapan, pandangan, keperluan, pengalaman dan kerapnya kenyataan ini akan membawa ke arah pandangan bahwa betapa eratnya hubungan ini dan perwatakan dalam karya-karya sastra tradisional ini dengan manusia dan masyarakat yang melahirkannya.

Akibat betapa pentingnya nilai karya-karya ini, maka makin banyak menarik minat para sarjana untuk mengkaji kesusasteraan Melayu dari berbagai disiplin ilmu. Seperti yang dikatakan Zhalila Sharif dan Jamilah Haji Ahmad (1993:xii) dalam bukunya *Kesusasteraan Melayu Tradisional* lebih dari 10.000 manuscript Melayu tradisional yang disimpan di berbagai tempat telah banyak dilakukan oleh pengkaji orientalis seperti R.O. Winsted, R. Roolvink, C. Hooykass, K.J. Wilkinson dan A. Teeuw.

Dengan jumlah naskah sebanyak itu sangatlah perlu untuk melakukan penggolongan jenis sastra. Seperti yang diungkapkan oleh Liaw Yock Fang berikut ini.

Penggolongan karya sastra dalam pengertian modern kiranya masih sukar karena penulisan buku sastra sesuai dengan ukuran tersebut di atas masih belum mungkin sebelum semua naskah Melayu itu sudah dipelajari dan teks ilmiah diterbitkan. Alasannya antara lain bahwa sastra rakyat yang sudah tua usianya baru dikumpulkan dan dituliskan pada abad yang lalu, sastra zaman Hindu baru dituliskan sesudah agama Islam masuk di tanah Melayu karena sastra tersebut dituliskan dalam bentuk huruf Jawi. Ditambah pula bahwa kira-kira baru 100 naskah yang sudah diterbitkan (20 diantaranya secara ilmiah dari jumlah 5000 naskah menurut perhitungan waktu itu) menurut perkiraan Ismail Husein (Liaw Yock Fang, 1975:iii).

Kenyataan ini memberikan kesimpulan bahwa penggolongan karya sastra Melayu klasik menurut usianya saja masih cukup rumit, apalagi mengenai jenisnya.

Konsep pendekatan mengenai persoalan jenis sastra tersebut hendaknya dikelompokkan ke dalam jenis-jenis yang sesuai dengan bentuk, isi dan ciri-ciri karya itu. Jenis sastra Melayu seyogyanya pertama-tama ditetapkan dalam lingkungan sastra itu sendiri dan bertitik-tolak dari teks (Sutrisno, 1983:89). Penggolongan ini sedapat mungkin dibuat secara terperinci supaya setiap kelompok dapat mewakili karya-karya dalam golongan atau setiap karya dapat dimasukkan dalam golongan yang paling tepat. Sebuah atau beberapa judul yang penting akan dibicarakan sebagai wakil kelompok itu. Misalnya *Hikayat Muhammad Hanafiyah* dan HA merupakan dua macam penafsiran dunia yang berbeda yakni diasosiasikan dari dua macam dunia kebudayaan yang berbeda antara dunia Islam timur dan

dunia Melayu. Namun kedua perbedaan tersebut tidak dianggap sebagai perbedaan yang asasi. Lebih jelasnya pemerian tersebut dilihat dari segi bentuk teksnya misalnya bentuk puisi atau prosa. Dengan memisahkan bentuk teks tersebut akan dapat dilihat ciri-ciri karya yang lebih menyeluruh walaupun pada kenyataannya karya-karya dalam bentuk puisi juga mempunyai ciri-ciri yang sama dengan karya-karya dalam bentuk prosa (Sutrisno, 1983:88).

Bertolak dari uraian di atas maka HA menunjukkan ciri-ciri di antaranya: (1) HA merujuk kepada sastra tulisan dan hanya dikenali sesudah kedatangan Islam yakni setelah agama Islam berkembang di Melayu sekitar abad ke-13, (2) HA adalah sastra berbentuk prosa seperti halnya Hikayat Johor dan Hikayat Raja-Raja Pasai, (3) HA merupakan teks yang mengandung nilai sejarah, (4) HA yang dibangun dari berbagai dunia dengan kata-kata merupakan sebuah gambaran kebudayaan Melayu yang tidak hanya bernilai sejarah sebenarnya melainkan terdapat pula dunia rekaannya.

3.3 Hikayat Aceh sebagai Karya Sastra Sejarah

Seperti yang dijelaskan pada subbab 3.1.3 sastra sejarah adalah karya sastra yang mengandung unsur-unsur sejarah di dalam pola strukturnya baik pelaku pemegang peranan yang biasanya dirangkaikan dalam jalinan silsilah maupun kejadian-

kejadian yang diceritakan bertalian dengan pelaku-pelaku itu atau gambaran alam pikiran, kehidupan, suasana, tata pemerintahan, adat istiadat dan keadaan masyarakat. Sastra sejarah memberikan sumbangan ke arah membina identitas suatu bangsa dan memberi bentuk latar sejarah yang membanggakan. Masyarakat yang ada sekarang ini bukanlah masyarakat yang tidak tentu asal-usulnya melainkan pewaris suatu masyarakat yang berlatar belakang, mempunyai peradaban yang tinggi, beradab, beradat dan bersistem. Jadi, selain memberi gambaran tentang sejarah karya sastra sejarah menyoroti kehidupan sosial masyarakat lama dan segala aktivitas kehidupan seperti kehidupan berpolitik, ekonomi, agama dan kebudayaan. Dari sini terlihat adanya perbedaan antara fungsi sastra, sejarah, dan fungsi genre-genre lain dalam kesusasteraan Melayu tradisional.

HA sebagai jenis sastra sejarah mempunyai unsur-unsur yang berkaitan dengan hal tersebut di atas, walaupun pada akhirnya unsur-unsur dalam HA banyak kesamaannya dengan jenis sastra yang lain (sastra hikayat, sastra lisan dan sebagainya). Kesamaan tersebut terdapat pada asal perkembangannya dari tradisi lisan dan berkisar pada istana sentris di samping lingkungan dan zaman yang sama. Perbedaan yang hakiki hanya terdapat pada struktur penulisan dalam HA dan karya sastra sejarah lainnya ditulis secara kronologis.

Struktur yang demikian yang membedakan karya sastra sejarah dengan jenis sastra yang lain.

3.4 Pola Struktur Hikayat Aceh

Dalam hubungan dengan masalah yang menyangkut unsur-unsur penting struktur sebuah cerita mengenai alur cerita, tokoh, tema maka di bawah ini diuraikan sebagai berikut.

A. Kejadian

Kejadian merupakan bentuk perilaku yang tampak seperti pembicaraan dan gerak-gerik, di samping hal hal yang menyangkut perubahan tingkah laku tokoh yang bersifat non-fisik seperti cara berfikir, sikap dan kepribadian (Semi, 1988:44).

Berikut kejadian-kejadian yang terdapat dalam teks HA.

- K-1 Raja Iskandar Muda menitahkan Tun Gemalasarri untuk memelihara anaknya Sultan Bongsu.
- K-2 Pada usia 10 tahun Sultan Bongsu diberi gelar Sultan Mughal dan dikawinkan dengan Puteri Seri Alam Permaisuri diadakan pesta 40 hari 40 malam dengan pesta rakyat.
- K-3 Sultan Iskandar Muda menyerukan bahwa Sultan Mughal kelak akan menggantikannya dengan gelar Sultan Iskandar Thani.
- K-4 Raja Iskandar Muda wafat dengan gelar Marhum Makota Alam.

- K-5 Sultan Iskandar Thani memerintah dengan segala kebesaran dan kebijaksanaan. Kemudian membuat bustanu yang indah yang bernama taman Qoiroh.
- K-6 Baginda Sultan Iskandar Thani berangkat ke Parsi pada 1048 H.
- K-7 Utusan dari Johor datang dengan membawa persembahan untuk Syah Alam.
- K-8 Sri Maharaja Kembali dari Parsi menitahkan para hulu-balangnya pergi ke Pahang.
- K-9 Utusan yang bernama Muhammad yang menyatakan bahwa Johor menyerang Pahang.
- K-10 Sultan Iskandar Thani mangkat pada 1050 H dengan gelar Marhum Darussalam di Pahang.
- K-11 Sultan Abdul Jalil Syah I dengan Dipertuan Muda bersemayam di Pahang dan menitahkan membuat negeri yang bernama Riau dan mangkat pada 1088 H.
- K-12 Sultan Ibrahim Syah berangkat ke Riau lalu menyerang Jambi dan Siak.
- K-13 Sultan Ibrahim mangkat pada tahun 1095 H.
- K-14 Pada saat itu yang ada di Riau adalah Sultan Muhammad lalu memerintah Datuk Bendahara Seri Maharaja pindah ke Johor namun terbunuh di kota Panggi.
- K-15 Raja Sulaiman lahir pada tahun 1109 H. Sampai di sini habis raja-raja Malaka pindah ke Bendahara Seri Mahara-

ja (dari sini dimulai episode baru mengenai kisah perjalanan keturunan raja-raja Malaka dan sekitarnya).

- K-16 Sultan Abdul Jalil Syah membuat negeri di Pancar.
- K-17 Raja Indra Bongsu dijadikan Raja Muda dan memerintah di Johor.
- K-18 Negeri Pancar terbakar dan Baginda pindah ke Riau dan kemudian ke Johor.
- K-19 Raja Indra Bongsu datang ke Pahang dari Malaka kemudian ke Trengganu.
- K-20 Kuala Pahang punah setelah diserang Nahkoda Sekam.
- K-21 Datang Sembah Laksamana Biak ke Riau.
- K-22 Utusan Raja Kecil membawa surat kepada Laksamana yang isinya untuk tidak membawa Baginda ke Riau. Karena kesalahpahaman maka Laksamana membunuh Baginda Seri Maharaja Tun Habib dan Tan Narowangsa di Teluk Kandang.
- K-23 Raja Sulaiman dan Raja Abdul Rahman dibawa Nahkoda Sekam kepada Raja Kecil.
- K-24 Raja Sulaiman disuruh membuatkan istana oleh Raja Kecil.
- K-25 Raja Kecil perang dengan Raja Bugis.
- K-26 Raja Sulaiman bergelar Sultan Sulaiman Badarul Syah dan Daeng Menampuk bergelar Raja Ibrahim. Sultan Sulaiman memerintah di Riau.

- K-27 Raja Kecil berlayar ke Kedah, Sultan Sulaiman pergi ke
Kampar.
- K-28 Raja Kecil melanggar Riau.
- K-29 Raja Pagaruyung ke Kampar menyuratkan sumpah setia
kepada Baginda Sultan Sulaiman.
- K-30 Raja Kecil ke Riau memohonkan isterinya dan bersumpah
memulangkan rakyat Johor dan kemudian kembali ke Siak
bersama isterinya.
- K-31 Raja Muda Kelana mangkat di Bitung dan dibawa ke Riau.
- K-32 Pali dijadikan Raja Muda bersama-sama dengan Raja Tua,
Raja Indra Bongsu pergi ke Siak.
- K-33 Yang Dipertuan Muda pergi ke Siantar, dan Maharaja Dan-
da dititahkan ke Pahang.
- K-34 Yang Dipertuan Muda pergi dengan Daeng Mateku lalu
kembali ke Riau pada 1144 H.
- K-35 Raja Kecil datang ke Riau bersama Daeng Mateku memohon-
kan isterinya kepada Raja Tua namun ditolak.
- K-36 Sultan Sulaiman pergi ke Siantar.
- K-37 Di Siantar baginda bertemu dengan Datuk Bendahara dari
Trengganu. Bersamaan dengan itu Yang Dipertuan Muda
berangkat ke Selangor.
- K-38 Mendengar Raja Kecil akan melanggar Riau lalu mereka
kembali ke Riau dan singgah di Tanjung Pinang.

- K-39 Pecah Perang antara Riau dan Raja Kecil dari Siak.
- K-40 Raja Kecil melarikan diri ke Siak.
- K-41 Setelah itu Baginda berangkat ke Pahang dan membuat bola makam Marhum lalu bersemayam di Trengganu.
- K-42 Kecil menyerang Trengganu dan membuat kubu di Kuala.
- K-43 Baginda Sultan Sulaiman kembali ke Riau lagi dan menikhakan Tan Abdul Jaid dengan Tan Akas.
- K-44 Raja Kecil menyuruhkan Raja Robak Alam, Daeng Mateku melanggar Riau dan berperanglah kedua belah pihak dan Daeng Mateku lari yang tinggal hanya perahunya saja.
- K-45 Kemudian datang Encik Opak dan Raja Tua dari Trengganu ke Riau pada bulan Rajab.
- K-46 Berdasarkan mufakat pembesar Riau maka Tan Abdullah kemudian dijadikan Raja Tua.
- K-47 Encik Abdul Khiyat dan Panglima Bongsu kembali dari Trengganu ketika sampai di Tanjung Uban mereka bertemu dengan perompak dan berperanglah.
- K-48 Orang Kaya Indra Bongsu menghadapkan Yang Dipertuan Kecil yang bernama Raja Dalam putra Sultan Zain Al Abidin yang dikawinkan dengan putra Sultan Sulaiman yang bernama Raja Bulang pada 1152 H.
- K-49 Raja Tua (Tan Abdullah) mangkat pada hijrah itu juga.
- K-50 Datang Nahkoda Ali dari Trengganu disuruh oleh Tan Narowangsa dan kawan-kawan mempersembahkan surat ke ba-

- wah duli Baginda Sultan Sulaiman.
- K-51 Rakyat Trengganu dibawa ke Riau oleh pembesar Trengganu setelah permohonannya dikabulkan.
- K-52 Raja Danda dan Nahkoda Abdullah dititahkan ke Indragiri untuk menyambut Raja Muda Indragiri pada 1152 H.
- K-53 Raja besar Indragiri yang bernama Sultan Jamil Aladin mangkat.
- K-54 Datang Tan Abdul Jaid dari Trengganu ke bawah duli yang ada di Riau, kemudian disusul oleh Raja Muda Indragiri.
- K-55 Kemudian berangkat Yang Dipertuan ke Selangor dengan diiringi Raja Ibrahim, Tan Sulung Muda, Tan Abdul Jaid dan segala pembesar kerajaan.
- K-56 Setelah menyeberang muara Yang Dipertuan bertemu dengan adinda Baginda dan Raja Buang adik Raja Kecil, Daeng Mateku.
- K-57 Yang Dipertuan dan adinda Baginda kembali ke Riau tetapi Raja Buang dan Daeng Mateku lari.
- K-58 Selanjutnya berangkat ke Trengganu Yang Dipertuan dengan diiringi pembesar-pembesar kerajaan dan sampai di Trengganu pada tahun 1153 H.
- K-59 Yang Dipertuan berada di Trengganu datang Lung Pandak dan Encik Emas dari Kelantan menghadap ke bawah duli.
- K-60 Kembali Yang Dipertuan ke Riau dan singgah di pulau Kapas namun tidak ada Tan Narowangsa di sana dan di-

sangka baginda dia berada di Paka lalu berangkat ke Paka.

- K-61 Dari Paka lalu ka Pahang lalu membuat bola makam ayah-
anda Marhum dan kembali semayam di Riau
- K-62 Tatkala Maharaja Danda kembali dari Trengganu maka
mangkatlah Tan Abdul Jaid anak Narowangsa waktu semedi
di Kuala Pahang.
- K-63 Datang utusan dari Indragiri Paduka Seri Dewa dan Encik
Khurais datang ke Riau dan disambut serta.
- K-64 Sultan Sulaiman berangkat ke Selangor dan singgah di
Duri.
- K-65 Sultan Sulaimn bertemu Yang Dipertuan Muda Indragiri di
Duri.
- K-66 Sultan Sulaiman kembali ke Riau dan membawa yang Diper-
tuan Indragiri dikawinkan dengan Engku Dalam yang
bernama Tan Umuk.
- K-67 Pulang ke Indragiri Raja Muda pada hijrah 1156 H.
- K-68 Kemudian Raja Ibrahim berangkat ke Selangor menyambut
Yang Dipertuan Muda.
- K-69 Sedangkan yang di Riau datang surat Tumenggung Pojat
kepada Datuk Syayid Abdullah yang berisi tentang puji-
pujian kepada orang yang ada di Riau. Kemudian dibica-
rakan pekerjaan Wan Jasim dan Wan Haris adik beradik
yang pulang ke Trengganu karena keikhlasan hatinya.

- Juga tentang kejayaan Johor dan Patani di masa dahulu.
- K-70 Datang surat kepada Yang Dipertuan Kecil di mana baginda ingin bertemu.
- K-71 Ketika Engku Paduka Maharaja, Datuk Syayid Abdullah, Raja Muda Indragiri menghadap Yang Dipertuan Besar di Riau terjadi perkelahian antara Encik Laki dengan Serayu.
- K-72 Kemudian Yang Dipertuan Muda pulang ke Riau dari Selangor pada bulan Jumadil Akhir.
- K-73 Tan Tunku Raja Muhammad Abdul Rahman mendirikan istana baginda pada 1157 H.
- K-74 Kembali ke Rahmatullah Datuk Puan ibunda Engku Bongsu pada 1158 H.
- K-75 Datang utusan dari Malaka ke Riau membawa surat yang berisi tentang pujian keindahan dan kemashuran Riau Darussalam ke segala negeri dan menyuratkan sumpah setia dan hubungan perdagangan antara Riau dan Malaka.
- K-76 Kompeni yang di Malaka merampas tambang rakyat dan mendominasi perniagaan timah, setelah itu kompeni mengajak damai dengan penguasa setempat. Masa itu Sultan Sulaiman memerintah sudah 24 tahun.
- K-77 Kembali ke Rahmatullah Raja Muda Daeng Celak pada tahun 1158 H. Kembali ke Rahmatullah Yang Dipertuan Muda Indragiri di negeri Riau pada hijrah itu juga.

- K-78 Kembali ke Riau Tanku Raja Muhammad dan Tun Khasan, segala panglima dari Selangor.
- K-79 Kemudian Baginda berangkat ke Selangor bermain-main dan diiringi Yang Dipertuan Kecil serta pembesar kerajaan pada 1159 H.
- K-80 Pada Hijrah ini terbakar kampung Cina.
- K-81 Datang panjajab dari Kelantan untuk memohon bantuan karena Patani akan melanggar Kelantan.
- K-82 Mangkat Raja Tua Encik Mosut.
- K-83 Kemudian Yang Maha Mulya memerintahkan Tun Abdul Jaid untuk memasang bedil bersama dengan Indra Bongsu, Tuanku Raja Sanat putera Sultan Sulaiman.
- K-84 Yang ada di Minangkabau menghadap kepada Yang Maha Mulya agar diampuni segala dosa.
- K-85 Daeng Kamboja datang ke Selanggor dan bergelar Raja Muda serta menikah dengan Encik Sanat anak Datuk Laksamana.
- K-86 Orang Kaya Indra Bongsu, dijadikan bendahara oleh Sultan Sulaiman dengan segala kehormatan.
- K-87 Kemudian berangkat Sultan Sulaiman bersama dengan Yang Dipertuan Muda ke Siantan pada bulan Rajab 1162 H.
- K-88 Setelah di Siantan mangkat Sultan Sulaiman pada hijrah itu juga.
- K-89 Dengan selamat sentausanya Baginda yang Dipertuan Muda

kembali ke Riau setelah perang di Siantan.

B. Peristiwa

Peristiwa adalah peralihan dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lain (Hartoko, 1986:150). Peristiwa-peristiwa ini dibentuk oleh kejadian-kejadian dalam teks yang tersusun secara berurutan. Berikut peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam HA.

- P-1 Putra Sultan Iskandar Muda yang bernama Sultan Mughal dinobatkan sebagai raja dengan gelar Sultan Iskandar Thani Adza Alladzina Muftah Syah dan wafat pada 1050 H (peristiwa ini dibangun oleh k_1, k_2, k_3, k_4).
- P-2 Sultan Abdul Jalil Syah I membuat negeri di Riau bersama dengan Marhum Muda dan mangkat di Pahang. Habis kisah raja-raja Malaka dan dilanjutkan oleh Bendahara Seri Maharaja Tun Habib pada tahun 1109 H (peristiwa ini dibangun oleh $k_5, k_6, k_7, k_8, k_9, k_{10}, k_{11}$).
- P-3 Raja Indra Bongsu dijadikan Raja Muda dan memerintah di Johor (peristiwa ini dibangun oleh $k_{12}, k_{13}, k_{14}, k_{15}, k_{16}, k_{17}$).
- P-4 Pada waktu perang Riau-Bugis Raja Sulaiman yang dibawa dari Johor oleh Nahkoda Sekam ke Riau diberi gelar Sultan Sulaiman Badarul Alamsyah (peristiwa ini dibangun oleh $k_{18}, k_{19}, k_{20}, k_{21}, k_{22}, k_{23}$).

- P-5 Raja Kecil menyerang Riau pada 1150 H (peristiwa ini dibangun oleh k₂₄, k₂₅, k₂₆, k₂₇, k₂₈).
- P-6 Pecah perang antara Riau dan Raja Kecil (peristiwa ini dibangun oleh k₂₉, k₃₀, k₃₁, k₃₂, k₃₃, k₃₄, k₃₅, k₃₆, k₃₇, k₃₈, k₃₉).
- P-7 Putra Sultan Sulaiman yang bernama Raja Bulang menikah dengan Raja Dalam di Trengganu (peristiwa ini dibangun oleh k₄₀, k₄₁, k₄₂, k₄₃, k₄₄, k₄₅, k₄₆, k₄₇, k₄₈).
- P-8 Rakyat Trengganu banyak yang dibawa ke Riau (peristiwa ini dibangun oleh k₄₉, k₅₀, k₅₁).
- P-9 Raja Besar Indragiri yang bernama Sultan Jalil Alaudin Syah mangkat (peristiwa ini dibangun oleh k₅₂, k₅₃).
- P-10 Raja Buang dan Daeng Mateku melarikan diri ketika diajak ke Riau (peristiwa ini dibangun oleh k₅₄, k₅₅, k₅₆, k₅₇).
- P-11 Sultan Sulaiman kembali ke Riau dan membawa Yang Dipertuan Indragiri dan dikawinkan dengan engku Dalam yang bernama Tan Umuk (peristiwa ini dibangun oleh k₅₈, k₅₉, k₆₀, k₆₁, k₆₂, k₆₃, k₆₄, k₆₅, k₆₆).
- P-12 Datang surat dari Trengganu yang berisi puji-pujian kepada yang ada di Riau Darussalam (peristiwa ini dibangun oleh k₆₇, k₆₈, k₆₉).
- P-13 Datang surat dari Malaka ke Riau yang berisi tentang kemashuran dan kemulyaan yang ada di atas tahta Riau

Darussalam (peristiwa ini dibangun oleh k₇₀, k₇₁, k₇₂, k₇₃, k₇₄, k₇₅).

P-14 Ketika Sultan Sulaiman memerintah selama 24 tahun Daeng Celak, Tun Abdul Jaid dari Trengganu, Tun Abdul Rohman wafat (peristiwa ini dibangun oleh k₇₆, k₇₇).

P-15 Tun Khasan dijadikan Bendahara oleh Sultan Sulaiman bergelar Nur Seri Maharaja Johan (peristiwa ini dibangun oleh k₇₈, k₇₉, k₈₀, k₈₁, k₈₂, k₈₃, k₈₄, k₈₅, k₈₆).

P-16 Sultan Sulaiman berangkat ke Siantan dengan Yang Dipertuan Muda kemudian perang lalu mangkat Sultan Sulaiman pada 1162 H di Siantan. Dengan selamat sentasanya Yang Dipertuan Muda kembali ke Riau setelah perang di Siantan (peristiwa ini dibangun oleh k₈₇, k₈₈, k₈₉).

3.4.1 Alur Cerita

Dalam HA, pada bagian awal dikisahkan tentang kemashuran Sultan Iskandar Muda anak dari Sultan Iskandar Zulkarnain kemudian berputera Sultan Bongsu; pada usia sembilan tahun diberi gelar ayahnya dengan gelar Sultan Mughal. Dialah kelak yang akan menggantikan ayahnya memerintah. Sultan Mughal kawin dengan Puteri Seri Alam dengan pesta rakyat selama 40 hari, 40 malam. Ketika Sultan Iskandar Muda Wafat, maka dia memerintah dengan gelar Sultan Iskandar Thani Adza Alladzina-muftah Syah memerintah dengan segala kebesaran dan kemuliaan.

Pada zaman Sultan Iskandar Thani ini dibangun sebuah bustanu yang amat indah bernama Qoiroh.

"Maka titah Raja Iskandar Muda kepada sanak dan kepada sekalian mereka itu diketahui oleh kami sekalian bahwa anak Sultan Hinasyah ini aku namai Sultan Mughal. Jikalau datang Insya Allah bahwa anakku Sultan Hinasyah akan gantikan kerajaan" (HA,II).

"Kemudian dari itu Sultan Mughallah kerajaan bergelar Paduka Seri Sultan Iskandar Thani Adza Alladzinamuftah Syah pada hari Sabtu dua puluh sembilan hari bulan pada waktu Dhuhur...(HA,III).

Kemudian cerita bergerak dengan diserangnya Pahang oleh Johor yang beritanya dibawa oleh seorang utusan bernama Muhammad yang menghadap Syah Alam. Tidak lama kemudian Sultan Iskandar Thani mangkat pada hijrah 1050 H dengan gelar Marhum Darussalam. Pemerintahan selanjutnya dipegang oleh Sultan Abdul Jalil Syah I kemudian membuat negeri dengan sebutan Riau namun akhirnya mangkat di Pahang. Selanjutnya Raja Ibrahimpun bergelar Sultan Ibrahim dan bersemayam di Riau. dari sini cerita mengenai kisah-kisah raja-raja Melayu yang ada di Malaka dengan berpindahnya Sultan Abdul Jalil Syah II ke Pancar pemerintahan dipegang oleh Bendahara Seri Maharaja Ibnu Bendahara Tun Habib.

"Dan adalah Sultan Abdul Jalil Syah dan Yang Dipertuan Muda semayam di Pahang dan adalah Laksamana dititahkan ganti berbuat negeri di suatu carang disebut orang Riau" (HA,VII).

"Kemudian habis selesailah raja Melayu yang di negeri Malaka pindah kepada Bendahara Seri Maharaja Ibnu Bendahara Tun Habib" (HA,VIII).

Kisah dilanjutkan dengan petualangan Sultan Abdul Jalil Syah II yang pindah ke Pancar dan membuat istana. Ketika Raja Indra Bongsu keluar dari Johor menuju Pahang terjadi perang antara Pahang dengan Riau yang dipimpin oleh Nahkoda Sekam. Lalu Raja Sulaiman dibawa Nahkoda Sekam ke Riau dihadapkan pada Raja Kecil bersama dengan Raja Abdul Rohman. Ketika terjadi perang antara Bugis dan Riau Raja Sulaiman bergelar Sultan Sulaiman Badarul Alamsyah, namun Raja Kecil lari ke Keddah.

"Syahdan pada hijrah Nabi Shollallohu Alaihi Wassallam 1134 H pada tahun Ba' Raja Sulaiman Kelana dan Daeng Menampuk dengan segala anak Bugis, maka kerajaan Baginda bergelar Sultan Sulaiman Badarul Alamsyah dan Daeng Menampuk bergelar Sultan Ibrahim" (HA, XII).

Berangkat dari sini kemudian Raja Pagaruyung menyatakan setia kepada yang ada di Riau dan dibicarakan pula tentang tanah Ketapang dan Johor Baginda berhak akan tanah tersebut. Tidak lama kemudian Sultan Abdul Jalil Syah II mangkat di Indrapura pada 1140 H. Perang dengan Raja Kecil pun tidak dapat dihindari lagi ketika Yang Dipertuan Muda berangkat ke Tapak Kan. Akhirnya Raja Kecil lari ke Siak bersama dengan Daeng Mateku. Tidak lama setelah kejadian itu Raja Tua (Raja Ibrahim) mangkat dan digantikan Tun Abdullah sebagai Raja Tua, namun setelah beberapa lama kemudian Raja Tua mangkat dan disusul oleh Raja Besar Indragiri yakni Sultan Jamil Alaudin Syah.

"Maka dimulai setia oleh Baginda dengan anak Baginda surat sumpah setia akan segala anak Minangkabau yang di laut dan duduk dalam teluk rantau Johor. Tiadalah bertuan yang lain hanyalah kepada anak cucu Baginda yang di Johor" (HA, XV).

Cerita kemudian mengalir begitu saja dan berkelanjutan dengan datangnya Tun Abdul Jaid anak Tun Narowangsa datang ke Riau dari Trengganu. Namun, ketika mengiringi Baginda kembali dari Pahang, Tun Abdul Jaid mangkat di Kuala Pahang. Karena takdir Allah ketika berangkat ke Selangor baginda bertemu dengan Raja Indragiri di Duri lalu diajak kembali ke Riau. Lalu kawin Raja Muda Indragiri dengan Tun Umuk di Riau. Pada masa itulah datang surat Tumenggung Pojat yang berisi tentang segala hormat, puja dan ketaatan agar terjadi hubungan yang mesra antara Trengganu dan Riau serta pembelian keris dan perahu dari Jawa untuk persiapan perang. Selanjutnya datang Yang Dipertuan dari Selangor sampai di Riau pada 1157 H. Pada hijrah ini didirikan istana Baginda oleh Tanku Raja Muhammad Abdul Rohman.

"Kemudian dari itu surat Tumenggung Pojat kepada Datuk Syayid Abdullah pada tujuh hari bulan Sya'ban pada hari Jumat maka itu dibaca Datuk Syayid" (HA,XXX).

"Maka datang segeranya adinda menyambuti beberapa hormat dan takrim serta qirat..."(HA,XXXI).

"Yang demikian itulah jadi adinda berilah Riyal lima ratus banyaknya akan Ismail disuruhkan pergi ke Jawa akan maksud adinda suruhi beli perahu yang baik barang sebuah dua buah..."(HA,XXXII).

"Kemudian dari itu adinda suruh beli keris yang bertahta baik..."(HA,XXXII).

Kutipan tersebut menceritakan tentang kebesaran dan kemashuran Riau pada waktu itu sampai di daerah semenanjung Malaka. Hal tersebut dinyatakan dalam surat yang dibawa utusan dari Malaka kepada Sultan Sulaiman. Dalam hal ini perniagaan dan perdagangan dibicarakan misalnya perdagangan timah sebagai tambang Rakyat di Malaka karena kompeni dan wangkang Cina ikut campur tangan. Dikatakan seharusnya kompeni menghormati dalam perantauan itu dan bersahabat. Utusan dari Malaka itu setelah melaksanakan tugasnya kembali ke Malaka pada hijrah 1158 H. Pada masa itu Sultan Sulaiman telah memerintah selama 24 tahun. Selanjutnya pada hijrah ini yang duduk di Indragiri kembali ke Rahmatullah.

"Pada hari Kamis pada ketika tengah hari inilah bunyinya ini surat yang terhimpun dalamnya maktub yang amat dihiasi dengan madah yang amat perak dari pada kompeni di Malaka datang ke hadirat Yang Dipertuan Sultan Iskandar Jalil Syanas Syah Assalatain Maha Mulya yang bersama yang diatas tahta kerajaan Darussalam Qolafatus di negeri Riau Darussalam yang amat mashur wartanya pada segala negeri" (HA,XXXVIII).

Setelah utusan dari Malaka pulang, setahun kemudian tepatnya pada 1159 H datang panjajab dari Kelantan yang memohonkan kelengkapan untuk membeli senapan karena Patani akan menyerang Kelantan bersama-sama dengan Raja Siam dan berharap akan mendapat Qubro dari Yang Maha Mulya. Yang Maha Mulya menyuruh Tun Abdul Jaed untuk memasang bedil bersama orang kaya Indra Bongsu. Tidak lama kemudian orang kaya Indra

Bongsu yang bernama Tan Khasan dijadikan bendahara oleh Sultan Sulaiman dengan gelar Nur Seri Maharaja Johan yang akan menggantikan Sultan Sulaiman kelak dengan segala kebesarannya.

"Kemudian daripada itu orang kaya Indra Bongsu yang bernama Tun Khasan menjadi Bendahara dijadikan Sultan Sulaiman pada tahun Za delapan likur hari bulan Syaban pada lepas bada (....) hari Jumat itulah ketika lalu pun bergelar Nur Seri Maharaja Johan" (HA, XXXXV).

"Syahdan menjadi bendahara ganti ayahanda, Johan yang tidak banyak canda menjadi tiang kerajaan Baginda, Johan pun asal bangsa bahari, tiang kerajaan terasa negeri..." (Ha, XXXXV).

Demikianlah kisah perjalanan tahta Sultan Sulaiman dan keturunannya. Baginda Sultan Sulaiman bersama Yang Dipertuan Muda berangkat ke Siantan dan berperang. Di sini mangkat Sultan Sulaiman pada hijrah 1162 H. Tak lama kemudian perang pun usai dan Yang Dipertuan Muda kembali ke Riau dengan sempurnanya.

"Kemudian dari itu baginda pulang perang dari Siantan datang ke Riau pada petang Kamis waktu Maghrib pada malam sebelas hari bulan Robiul Akhir dengan selamat sempurnanya kembali ke istana tahun itu juga" (HA, XXXXVII).

3.4.2 Tokoh dan Penokohan

Teks HA memuat tokoh-tokoh sebanyak 207 yang tersebar dari awal teks sampai tahap penyelesaian dan hadirnya tokoh tersebut secara periodik. Tokoh sebanyak itu tidak mungkin untuk diuraikan secara keseluruhan dan satu persatu, namun

yang penting adalah tokoh-tokoh dalam cerita yang mempunyai kaitan erat sebagai penggerak cerita. Yang dimaksud adalah tokoh-tokoh yang ada di sekitar tokoh sentral dan yang berhubungan dengan tokoh sentral. Sedangkan dalam analisis ini, perwatakan tokoh yang dimaksud hanyalah tokoh utamanya dan tokoh sekundernya.

Dalam HA yang dimaksud tokoh sentral adalah Sultan Sulaiman yang memerintah di Riau dan lahir di Pahang. Tokoh ini penting dalam cerita. Secara umum tokoh ini mempunyai keagungan pemikiran, keluhuran budi pekerti, bijaksana yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia.

Melihat kegiatan ini maka dapat dikatakan bahwa perwatakan Sultan Sulaiman adalah datar. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang pemimpin yang bijaksana, dan arif sehingga kerajaan sekitar Riau menaruh hormat yang amat sangat mendalam dan mengakui kedaulatan Riau. Sebagai seorang yang digariskan dari keturunan raja yang amat besar Sultan Sulaiman dapat melahirkan seorang pemimpin yang sangat dinantikan oleh rakyatnya setelah dia meninggal dunia. Sifat kebaikan dan kemuliaan yang selalu ditampilkan dari awal sampai akhir membuat tampilan tokoh ini bersifat statis. Realita inilah yang sangat mendominasi perwatakan tokoh utama sebagai penggerak utama cerita. Berkat kebijaksanaan dan kearifan yang selalu dipuja-puja rakyatnya inilah maka negeri Riau menjadi

negeri yang mashur dan makmur ke segala penjuru negeri.

"Syahdan maka baginda Sultan pun berbicara lalu menyuruh menaiki perahu punjajab dan kabur dari sampai ke Riau maka terasalah punjajab itu beberapa buat maka lalu dibantulah terima Yang Dipertuan Muda sendiri. Baginda berangkat membantu terima maka berperanglah kedua pihaknya seketika perang maka orang Siak pun lari maka ia pun lari ..." (HA, XX).

"Ialah yang empunya perangai yang elok pada mengasihani segala hamba Allah yang kesakitan dan kesukaran lagi amat fasih pada setitis yang kalam manis pada memelihara segala..."(HA, XXXVIII).

"Barang ditetapkannya kiranya kerajaanya dan dikekalkan Allah adiknya dan sempurnakan Allah natang supaya oleh tempat akan pernaungan segala makhluk Allah selama ada peredaran siang dan malam ..." (HA, XXXVII)

Berdasarkan cuplikan di atas dapat diduga bagaimana kebesaran Sultan Sulaiman waktu itu dan pandangan rakyatnya terhadap rajanya. Cara penulis menampilkan watak tokoh dengan menggunakan metode analitis yaitu penulis memaparkan watak tokohnya dan dapat pula memberikan komentar tentang watak tokohnya.

Perwatakan tokoh sekunder dalam teks HA. Tokoh-tokoh yang di paparkan hanyalah tokoh-tokoh yang ada kaitannya dengan tokoh utama dalam arti tokoh sekunder ini dapat memberikan dukungan kepada tokoh utama untuk menggerakkan cerita secara langsung. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam hal ini antara lain: (1) Sultan Abdul jaed Syah, (2) Raja Kecik, (3) Daeng Mateku, (4) Raja Muda Indragiri, (5) Orang kaya Indra Bongsu, (6) Tun Abdul Jaed, (7) Nahkoda Sekam, (8) Raja

Malaka, (9) Raja Pagaruyung. Tokoh-tokoh sekunder sebanyak itu dalam pembahasan ini tidak dijelaskan satu-persatu namun yang dianggap paling dominan dan berperan.

(1). Sultan Abdul Jalil Syah

Sultan ini merupakan keturunan langsung dari raja Aceh yaitu Sultan Iskandar Thani. Dialah yang menitahkan membuat negeri yang disebut Riau (k_{11}). Namun setelah dia mangkat Riau dipegang oleh Sultan Ibrahim (k_{12}). Sedangkan yang di Aceh dilanjutkan oleh Bendahara Seri Maharaja Ibnu Bendahara Tun Habib yang nantinya menurunkan Raja Sulaiman sebagai pemimpin di Riau (k_{15}). Setelah ini kisah dilanjutkan pada keturunan dari Bendahara Seri Maharaja Tun Habib yang memerintah di Riau, Johor dan Pahang.

(2). Raja Kecik dan Daeng Mateku

Tokoh Raja Kecik digambarkan sebagai seorang yang suka berperang. Pada awalnya, Raja Kecik ini berasal dari kerajaan di Riau Darussalam. Namun, setelah terjadi peperangan dengan Raja Bugis dan Raja Sulaiman diangkat menjadi Sultan Sulaiman di Riau (k_{25}) maka Raja Kecik lari ke Keddah. Peran sebagai orang yang suka berperang ini dilakukan bersama-sama dengan Daeng Mateku. Berkali-kali menyerang Riau namun Raja Kecik dan Daeng Mateku tidak berhasil memenangkan perang sampai Daeng Mateku lari ke Siak pada 1150 H (k_{39} dan

k₄₀). Gagal menyerang Riau Raja Kecil beraksi lagi dengan menyerang Trengganu dengan membuat kubu di Kuala (k₄₂). Berkali-kali Raja Kecil memohonkan istrinya kepada Yang Dipertuan di Riau sebagai wujud ketidakberdayaannya menghadapi Riau (k₃₀ dan k₃₅). Tokoh Raja Kecil dan Daeng Mateku sebagai kaum seperjuangannya dalam teks HA merupakan bentuk mobilitas dari kerajaan-kerajaan yang ingin menyerang dan merebut tahta kerajaan pada zaman itu. Tokoh ini merupakan lawan dari Sultan Sulaiman.

Jenis perwatakan tokoh Raja Kecil dan Daeng Mateku ini dapat dimasukkan dalam jenis perwatakan datar yaitu tokoh tidak mengalami perkembangan atau statis. Dari awal sampai akhir Raja Kecil digambarkan sebagai tokoh yang selalu berperang dengan kerajaan-kerajaan sekitarnya.

(3). Raja Muda Indragiri

Ketika Sultan Sulaiman hendak pergi ke Selangor, karena takdir telah bertemu dengan Raja Muda Indragiri di Duli lalu diajak ke Riau. Di Riau Raja Muda Indragiri dikawinkan dengan Tan Umuk lalu diajak kembali ke Indragiri (k₆₆ dan p₁₁). Hubungan antara Riau dan Indragiri selama ini berjalan baik dan tidak ada pertentangan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya sifat saling singgah ke masing-masing kerajaan seperti yang dilakukan Raja Danda dan Nahkoda Abdullah yang dititahkan ke Indragiri untuk menyambut Raja Muda Indragiri pada

1152 H (k₅₂).

Kehadiran Raja Muda Indragiri dalam cerita ini dapat mendukung tokoh utama dalam arti sebagai tokoh sekunder yang memberikan gambaran pada tokoh utama sebagai pemimpin yang mempunyai sifat kekeluargaan. Bentuk penyajian yang dipakai penulis dalam menampilkan tokoh dan perwatakan ini adalah dengan metode kontekstual, jadi penulis tidak langsung mengacu kepada karakter tokoh tersebut.

(4). Orang Kaya Indra Bongsu dan Tun Abdul Jaed

Kedua tokoh ini ditampilkan secara bersamaan karena keduanya adalah orang yang selalu setia kepada Sultan Sulaiman dan rajin menjalankan tugas dari Sultan. Pada awalnya raja Indra Bongsu ini dijadikan Raja Muda dan memerintah di Johor (k₁₈) namun karena suatu hal dia pindah ke Riau karena perang. Sedangkan Tan Abdul Jaed berasal dari Trengganu. Ketika datang panjajab dari Kelantan menghadap ke bawah Duli memohon perlengkapan karena Patani akan menyerang Kelantan. Kedua abdi tersebut dititahkan oleh Sultan Sulaiman untuk memasang bedil lalu keduanya menuju ke Siak (k₈₃). Orang kaya Indra Bongsu ini yang bernama Tan Khasan akhirnya dijadikan Bendahara oleh Sultan Sulaiman dan bergelar Nur Seri Maha Raja Johor yang nantinya akan menjadi Raja yang besar yang menjadi tumpuan rakyatnya kelak (k₈₅ dan p₁₅). Sifat

perwatakan kedua tokoh tersebut dinamis. Hal ini dapat dilihat bahwa akhirnya Orang Kaya Indra Bongsu menjadi raja yang besar.

(5). Nahkoda Sekam

Tokoh Nahkoda Sekam ini dikatakan sebagai tokoh sekunder yang sangat berperan dalam cerita. Dengan tindakan Nahkoda Sekam ini Riau mempunyai seorang pemimpin yang sangat dikagumi oleh rakyatnya. Raja Sulaiman dibawa oleh Nahkoda Sekam ke Riau ketika Nahkoda Sekam melanggar Pahang sampai punahlah Kuala Pahang (k₂₁). Selanjutnya, Raja Sulaiman dan Raja Abdul Rahman dibawa oleh Nahkoda Sekam untuk dihadapkan kepada Raja Kecik (k₂₄). Setelah terjadi perang antara Bugis dan Riau Raja Sulaiman diberi gelar Sultan Sulaiman Badarul Alamsyah (k₂₆ dan p₄).

"Dan pada masa itulah putera Baginda dibawa Laksamana Nahkoda Sekam ke Riau kepada Raja Kecik, seorang bernama Raja Sulaiman dan seorang bernama Raja Abdul Rahman dan putera Baginda yang perempuan lima orang" (HA, XI)

"Maka kelengkapan Laksamana Nahkoda Sekam datang lalu melanggar ke Hulu Pahang maka adalah banyak lagi perkaatannya tidaklah dipanjangkan lagi amat lanjut dalamnya banyak lalu dari Pel, maka pada masa itulah Kuala Pahang punahlah" (HA, X)

Kutipan di atas dapat mewakili perwatakan Nahkoda Sekam sebagai seorang pimpinan prajurit yang dititahkan oleh Raja Kecik. Sifat perwatakan Nahkoda Sekam dinamis karena menga-

lami perkembangan dan membantu menggerakkan alur cerita.

(6). Raja Pagaruyung

Raja Pagaruyung yang bergelar Sultan Khalifatullah Hamadasyah pergi ke Kampar menyusul Sultan Sulaiman. Ketika Baginda pergi ke sana untuk menyuratkan sumpah setia dan menghilangkan segala fitnah. Raja Pagaruyung ini yang menjelaskan asal Baginda yang berasal dari Pahang dan Johor, serta mengenai tanah Ketapang Baginda karena berhak akan tanah tersebut. Kehadiran tokoh ini frekuensinya tidak terlalu sering, namun dapat membantu menciptakan perwatakan tokoh utama seperti yang telah dijelaskan di atas.

(7). Raja Malaka

Dengan mengutus Baker Raja Malaka mengirimkan surat yang isinya tentang kemashuran dan kemuliaan yang diatas Riau Darussalam (k₇₅ dan p₁₃). Riau melakukan perdagangan timah, dengan Raja Malaka sehingga bandar-bandar di Riau dan Malaka ramai dikunjungi para pedagang. Di Malaka terjadi persaingan antara kompeni dan wangkang Cina dengan rakyat Malaka karena kompeni banyak melakukan tindakan-tindakan yang kejam (k₇₅). Tokoh ini hadir hanya sekali namun dapat memperkuat posisi tokoh utama dalam teks HA ini.

(8). Maharaja Danda

Abdi yang setia dan taat menjalankan tugas-tugas pemerintahan. Tugas-tugas yang dilakukan misalnya menjadi utusan ke Indragiri untuk menyambut Raja Muda Indragiri (K₅₁), kemudian ke Trengganu, ke Pahang. Metode penyajian yang dihardirkan penulis mengenai tokoh ini adalah metode kontekstual, penulis tidak langsung mengacu kepada tokoh, namun watak tokoh disampaikan dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh.

"Dan pada hijrah itulah Maharaja dititahkan ke Pahang"
(HA, XVII)

..."Dan Maharaja Danda pun kembali dari Pahang pada hijrah itu juga (1144)" (HA, XVII)

"Telah sampai di Trengganu seorangpun tiada menghadap maka Maharaja Danda pun kembali. Adalah lamanya pergi datang itu 42 hari maka Maharaja Danda pun kembali ke Riau menghadap membawa sendawa 20 pikal persembah segala orang-orang kaya dan segala Nahkoda yang dalam Trengganu" (HA, XXI)

Kutipan di atas dapat mewakili perwatakan tokoh Maharaja Danda tentang kesetiaannya terhadap Sultan Sulaiman yang ada di Riau. Dia merupakan figur hamba yang baik, patuh dan setia.

3.4.3 Tema

Latar belakang tema HA ini adalah manifestasi kebenaran, kebijaksanaan, kearifan kepemimpinan seorang Sultan di masa lampau khususnya negeri Riau Darussalam. Di samping, itu

dalam HA berisi bagaimana penguasa pada waktu itu memperluas kekuasaannya dan mewujudkan impiannya sebagai raja agung. Tema sesungguhnya (sentral) adalah keagungan raja-raja Melayu serta keturunannya. Seperti yang tergambar dalam teks HA dari awal sampai akhir, keturunan Sultan Iskandar Zulkarnain sampai pada zaman Sultan Sulaiman yang memerintah di Riau memperoleh kedudukan dan martabat yang di-agungkan rakyatnya dan sosok yang dikasihani oleh Allah sebagai figur kepemimpinan masyarakat Melayu lama.

"Maka tatkala berdirilah payung daulatnya maka beroleh tuanglah segala mereka itu dibawahnya dan beroleh rahmatlah daripada hana hujan karuniannya dan adalah suka cita hati segala manusia alam, segala bunga-bunga itupun kembanglah dan semernaklah baunya kepada segala pihak negeri maka betapalah amat bahagiannya dan bersinarlah matahari kemuliaannya dan berdiri belah alam daulatnya dan berkibar segala panji shahadatnya" (HA,III).

"Dan dialah yang adil pada segala hukumnya dan tawakal pada segala pekerjaannya dan hebat pada segala kelakuannya lagi bijaksana pada barang perkatannya dan lagi hakim perangnya dan dialah yang melakukan hukum Allah dan mengerjakan syariat Rosulullah Sholallohu Alaihi Wassallam" (HA,III).

Gambaran di atas adalah wujud kebesaran dan kemuliaan Sultan Iskandar Thani sebagai keturunan Sultan Iskandar Zulkarnain. Sebagai Raja yang besar Sultan Iskandar Thani sangat dikagumi oleh rakyat dan segala penjuru negeri karena perangnya yang baik, memerintah dengan adil dan bijaksana dengan menjalankan syariat agama sebagai dasar kepemim-

pinannya. Kepedulian terhadap kehidupan beragama pun sangat kental di balik kekuasaannya yang besar seperti pada waktu memerintah di Aceh dia membangun masjid di Bandar Darussalam yang bernama Baitul Mahadah. Di Riau yang masih sebagai keturunan raja-raja Aceh juga masih kental dengan sanjungan-sanjungan dan keagungan sebagai wujud raja yang berdaulat.

"...ialah yang mempunyai perangai yang elok pada mengasihani akan segala hamba Allah yang kesakitan dan kesukaran lagi amat fasih pada setitis lisannya yang halus pada memeliharakan segala" (HA,XXXVII).

"Barang ditetapkan kiranya dan dikekalkan Allah adilnya dan sempurnakan Allah daulatnya supaya oleh tempat akan pernaungan segala makhluk Allah selama ada peredaran siang dan malam pada antara kedua pihak ini dan nyaman sejahtera adanya Amin Yaarobbal Alamin" (HA,XXXVII).

Kutipan di atas diambil dari surat Raja Malaka yang disampaikan kepada Sultan Sulaiman yang ada di Riau. Berdasarkan penjelasan dapat diketahui bahwa kedaulatan Raja Riau pada waktu itu sampai kepada negeri Malaka yang mengakui kedaulatan dan kebesaran Sultan Riau Darussalam. Raja Malaka juga melakukan hubungan dagang dengan Sultan Riau karena pada waktu itu Riau menjadi pusat perniagaan timah yang ramai. Dari Sultan Sulaiman pemerintahan dilanjutkan oleh Tun Khasan yang diangkat menjadi bendahara dengan gelar Nur Seri Mahara-ja Johan. Dialah yang disebut-sebut oleh rakyat Riau sebagai pemimpin yang besar kelak sebagai pengganti ayahnya.

"Syahdan menjadi bendahara pengganti ayahanda, Johan yang tidak banyak canda menjadi tiang kerajaan Baginda, Johan asal bangsa bahari tiang kerajaan terasa negeri..." (HA, XXXXV).

3.5 Unsur-Unsur Sastra Sejarah

Seperti yang telah dijelaskan pada subbab 1.1 bahwa dalam sastra sejarah terdapat unsur-unsur yang menonjol yang berupa mitologi, legenda, hagiografi, simbolisme dan sugesti maka dalam HA pun dapat dijumpai yang berkaitan dengan hal tersebut di atas. Unsur-unsur tersebut merupakan ramuan sastra yang membedakan dengan bentuk atau jenis karya sastra yang lain. Walaupun pada kenyataannya dalam teks yang bercorak sejarah tidak harus mengandung unsur-unsur tersebut secara menyeluruh.

Dalam hal ini HA sendiri unsur-unsur tersebut hanya dapat ditemukan adanya mitologi, legenda dan sugesti.

3.5.1 Mitologi

Mitologi banyak bertalian dengan genealogi atau silsilah raja-raja yang biasanya dihubungkan dengan dewa dan bidadari. Seperti halnya yang terdapat dalam *Sejarah Melayu*, dalam HA juga mengisahkan raja-raja Malaka (pada HA yang disebut adalah Sultan Iskandar) merupakan keturunan Raja Iskandar Zulkarnain dari Macedonia.

"Seperti yang tiada terperi maka diketahui Raja Iskandar dengan segala perabotannya bahwasannya ialah raja diraja yang turun temurun dan ialah yang mashur pada segala alam dan ialah cucu Raja Iskandar Zulkarnain" (HA,I).

Raja Iskandar diyakini oleh masyarakat Melayu pada waktu itu dan dianggap sebagai keturunan dari Raja Iskandar Zulkarnain yang akhirnya menurunkan raja-raja Malaka. Namun secara terperinci mengenai asal-usul ayah dan ibu Raja Iskandar dan motif kelahiran tidak disebutkan secara jelas. Selanjutnya secara berurutan Raja Iskandar ini menurunkan raja-raja Malaka seperti Sultan Iskandar Thani yang memerintah dengan segala kebesarannya (k_5 dan p_1) dan bergelar Marhum Darussalam (k_{10} dan p_2). Di samping itu, raja-raja Malaka banyak menurunkan raja-raja besar yang memerintah di Riau dan sekitarnya, mulai dengan dibuatnya negeri Riau oleh Sultan Abdul Jalil Syah I (k_{11} dan p_2), pemerintahan Sultan Muhammad (k_{14}), Sultan Sulaiman (k_{15} dan p_4), sebagai tokoh utama dalam HA dan yang disebut sebagai raja terbesar adalah Nur Seri Maharaja Johan yang memerintah pada tahun 1151 H (k_{18} dan p_{15}). berdasarkan jenjang urutan keturunan yang dibangun oleh k dan p secara berurutan masyarakat Melayu lama mempunyai alasan untuk selalu menghormati dan berkeyakinan bahwa raja-raja Malaka dan keturunannya merupakan keturunan yang sah dari Raja Iskandar Zulkarnain dengan melihat kronologinya.

3.5.2 Legenda

Pada umumnya legenda dikenal sebagai cerita yang bertalian dengan unsur-unsur api, udara, tanah termasuk tumbuhan-tumbuhan. Unsur-unsur tersebut tidak terdapat dalam teks HA ini. Walaupun demikian bukan berarti dalam HA tidak terdapat legenda. Dalam HA yang termasuk legenda adalah pengisahan secara luar biasa tokoh-tokoh sejarah sebagai lambang kebesaran, kebanggaan, kegagahan, keberanian dan kebijaksanaan. Di sini Tun Abdul Jaid dan Raja Indra Bongsu tergolong sebagai orang yang gagah berani dalam membela rajanya dengan segala kesetiannya. Mereka dapat mengalahkan serangan-serangan Raja Kecil yang dibantu oleh Daeng Mateku yang bekerja sama dengan Raja Siam untuk melanggar Riau. Lebih konkretnya legenda ini dapat dijelaskan lewat urutan kejadian (k) dan peristiwa (p) yang membangun struktur cerita HA. Pada waktu Raja Kecil melanggar Riau (k₂₇ dan p₅) Raja Indra Bongsu sebagai orang yang setia mempertahankan Riau sehingga akhirnya Raja Kecil lari ke Siak (k₃₉). Sementara itu Sultan Sulaiman yang memerintah di Riau banyak mendapatkan sanjungan-sanjungan, pujian dan segala kehormatan dari Raja Malaka, Raja Pagaruyung dan kerajaan sekitarnya (k₂₈). Datangnya surat Tumenggung Pojat dari Trengganu (k₆₈) yang berisi puji-

pujian kepada Sultan Sulaiman dan surat dari Malaka (k₇₄ dan p₁₃) yang dibawa oleh utusan yang bernama Muhammad.

3.5.3 Sugesti

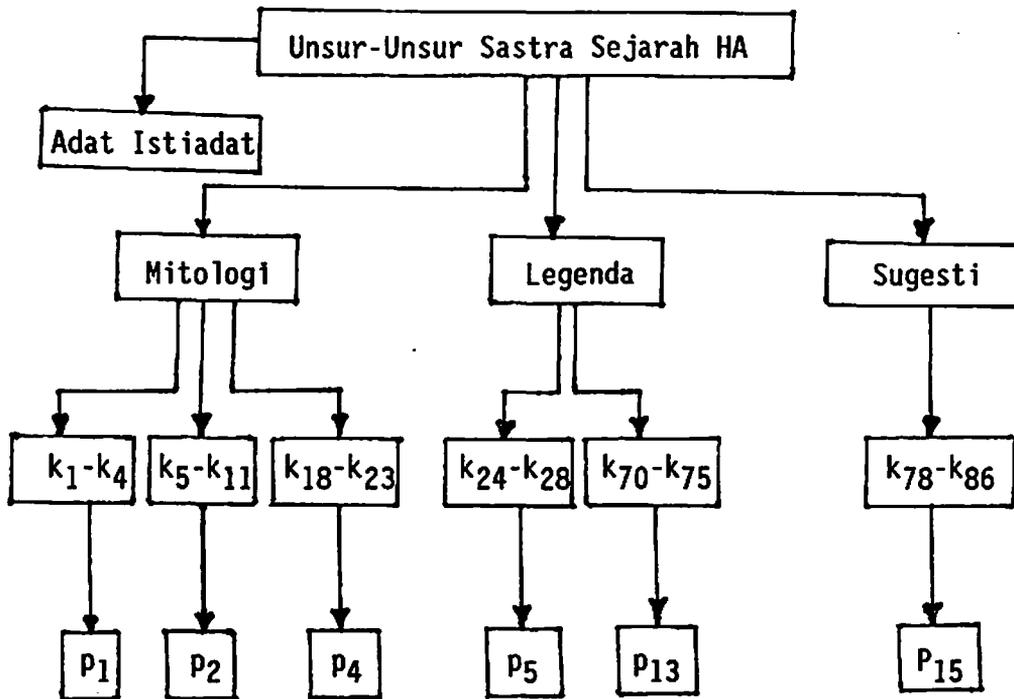
Bentuk sugesti dapat berupa ramalan atau firasat, suara ghaib, tabir mimpi dan pemali. Dalam HA segesti ditampilkan dalam bentuk ramalan -- Tun Khasan yang dijadikan bendahara oleh Sultan Sulaiman yang bergelar Nur Seri Maharaja Johan kelak akan menjadi raja yang besar sebagai pengganti ayahnya. Ramalan yang dimaksud dalam HA merupakan ungkapan masyarakat pada waktu itu dalam memandang Nur Seri Maharaja Johan sebagai keturunan raja-raja yang besar seperti yang telah dijelaskan pada subbab 3.4.3. Jadi ramalan ini tidak bersifat spesifik dari seseorang melainkan bersifat kolektif dari masyarakatnya. Sugesti ini dapat dilihat pada k₈₅ dan p₁₅.

3.6 Adat Istiadat

Dalam masyarakat Melayu adat istiadat dan segala upacara di kalangan istana merupakan sarana untuk mengukuhkan kedaulatan raja-raja Melayu. Dengan mengesahkan kebesaran raja-raja Melayu dan adat istiadatnya maka kedaulatan raja akan semakin tampak dan kebesaran raja-raja Melayu yang menjadi lambang kebesaran akan semakin memperkokoh kedudukannya.

Dalam HA diterangkan tentang adat perkawinan, adat menerima utusan serta diberlakukannya pantangan terhadap bercelep minyak dan bercalat pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani. Adat perkawinan dalam HA terjadi ketika berlangsung perkawinan Sultan Bongsu dengan Puteri Syah Alam. Dikisahkan bahwa pada usia sembilan tahun Sultan Bongsu dikawinkan dengan Puteri Seri Alam dengan pesta rakyat selama 40 hari, 40 malam dengan berbagai permainan. Sultan Bongsu dan Puteri Seri Alam dengan menggunakan pakaian kerajaan lalu didudukkan di atas matagu dan di hadapkan pada orang-orang besar istana maka Sultan Bongsu dinikahkan. Kemudian diarak mengelilingi masjid Baitul Rohman tujuh kali dan dinaikkan ke atas balai di hadapkan pembesar-pembesar istana. Bersama dengan hal ini Sultan Bongsu kemudian diberi gelar Sultan Mughal. Tentang adat menerima utusan dapat dilihat ketika Syah Alam menerima utusan Johor. Para utusan disambut dan diarak dengan segala bunyi-bunyian dan beberapa ratus payung besar dan diantarkan sampai bertemu dengan Syah Alam. Hal ini juga berlaku ketika raja-raja akan melakukan perjalanan ke berbagai negeri yang dilambangkan dengan segala kebesaran serta diiringi oleh segenap rakyatnya.

Bagan Unsur-Unsur Sastra Sejarah



Keterangan bagan:

Unsur-unsur sastra sejarah dalam HA terdiri atas mitologi, legenda dan sugesti. Sedangkan adat istiadatnya hanya merupakan suatu sistem yang terkait dalam unsur-unsur tersebut. Mitologi dalam HA dibangun dari k_1-k_4 (p_1), k_5-k_{11} (p_2), $k_{18}-k_{23}$ (p_4), legenda dibangun dari $k_{24}-k_{28}$ (p_5), $k_{70}-k_{75}$ (p_{13}), sugesti dibangun dari $k_{78}-k_{86}$ (p_{15}).

3.7 Fungsi Unsur-Unsur Sastra Sejarah dalam HA

Telah disebutkan pada subbab 1.1 bahwa dalam sastra sejarah khususnya HA terdapat unsur yang terasa menonjol

berupa mitologi, legenda dan sugesti. Bertalian dengan kenyataan tersebut unsur-unsur sastra sejarah dalam HA sebenarnya mempunyai fungsi dan tema (tema telah dijelaskan pada subbab 3.4.3). Berbicara fungsi tidak dapat dilepaskan dari latar belakang masyarakat pendukung karya sastra tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa HA dihasilkan oleh masyarakat Melayu lama yang mempunyai persatuan yang lebih rapat, lebih padu dan saling mengikat. Di samping itu, adanya aturan-aturan yang kukuh dalam mengatur segala perbuatan dan pekerjaan anggotanya yang menentukan serta pekerjaan anggotanya yang menentukan hubungan satu sama lain. Sifat kolektivitas masyarakat Melayu lama ini dapat dilihat pada tingkah laku dan kebudayaan yang dihasilkannya seperti halnya karya sastra.

Setiap karya sastra (sastra sejarah) dalam hal ini HA sering dijumpai karya-karya yang anonim karena latar belakang sifat masyarakat Melayu yang tampak dalam kehidupan sehari-hari merupakan bangunan dari masyarakat kolektif sehingga mereka enggan menonjolkan namanya.

Bertolak dari hal di atas dapat diidentifikasi bahwa masyarakat Melayu lama dalam menghasilkan karya sastra tidak untuk diri sendiri melainkan untuk masyarakat luas. Demikian pula dalam karya-karya sastra sejarah masyarakat Melayu lebih cenderung untuk memusatkan pada lingkungan istana dengan

maksud untuk keperluan raja. Inilah sebabnya dalam sastra sejarah selalu dijumpai adanya cerita yang selalu mengagungkan raja dengan segala simbol kebesarannya, lebih mengutamakan sejarah raja-raja, kota negara masing-masing daripada rakyatnya. Raja merupakan tumpuan cerita karena penulis sastra sejarah beranggapan bahwa raja adalah wakil atau bayangan Tuhan sehingga harus diistimewakan. Di samping itu, raja merupakan simbol kemuliaan, kebijaksanaan, keagungan, raja yang adil, disanjung-sanjung tinggi dan sebagainya.

Dalam HA mitologi digambarkan bahwa Raja Iskandar Muda diyakini sebagai keturunan Raja Iskandar Zulkarnain dari Macedonia sampai pada menurunkan raja-raja besar di Malaka (lihat subbab 3.5.1). Legenda digambarkan dengan pelukisan tokoh-tokoh sejarah yang luar biasa sebagai lambang kebesaran, kebanggaan, kegagahan, keberanian dan kebijaksanaan (lihat subbab 3.5.2). Sugesti ditampilkan dalam bentuk ramalan masyarakat terhadap Nur Seri Maharaja Johan akan menjadi raja yang besar (lihat subbab 3.5.3).

Kenyataan ini mengakibatkan timbul suatu kesimpulan bahwa unsur-unsur sastra sejarah dalam HA merupakan wujud *legitimasi* raja-raja Melayu oleh masyarakatnya. Penggambaran yang luar biasa ini kadang-kadang berlaku berlebihan sehingga cenderung tidak logis.

Legitimasi raja-raja dalam HA merupakan ungkapan masya-

rakat Melayu lama yang bertujuan : (1) memberikan gambaran tentang keagungan, kemuliaan martabat golongan raja-raja, (2) meninggikan martabat raja-raja Melayu daripada raja-raja tetangga, (3) menggambarkan kehandalan, keberanian, kegagahan, taat setia dan kesaktian sebagai ungkapan kemegahan dan kebanggaan rakyat kepada raja dan kerajaannya. Hal ini dimaksudkan agar kerajaannya lebih dihormati oleh kerajaan lain.